

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak bagi orang tua adalah permata hati, karena itu orang tua rela berkorban demi anaknya. Selain itu, anak pada hakikatnya adalah sosok masa depan bagi orang tua tersebut. Maksudnya kebahagiaan atau ketidakhahagiaan yang akan hadir ketika orang tua menjadi renta, anak akan berperan dalam melindungi orang tuanya. Bagaimanapun keadaan orang tua, kehadiran seorang anak selalu mendatangkan kebahagiaan terlebih lagi bila kehadiran anak tersebut sangat didambakan (Purnomo, 1992).

Kehadiran seorang anak merupakan karunia bagi setiap keluarga. Banyak harapan yang tumbuh saat mengetahui istri hamil karena seorang anak diharapkan membawa keadaan yang lebih baik dalam keluarga. Peristiwa kehamilan mempunyai arti emosional yang sangat besar bagi setiap wanita. Kehamilan membawa perubahan yang sangat besar di samping perubahan fisik.

Sudah menjadi kodrat wanita untuk mengemban tugas melahirkan (reproduksi). Kegiatan melahirkan (reproduksi) ini dimulai dengan terhentinya siklus menstruasi (haid) karena sel telur dibuahi oleh sperma laki-laki, kemudian hamil, melahirkan dan menyusui. Kehamilan adalah masa yang menggembirakan, kehidupan baru yang dikandung merupakan sumber kebahagiaan bagi pasangan dan keluarga. Makin banyak wanita setiap tahun yang berbahagia ketika mengetahui mereka hamil pada usia 30 tahun (Curtis, 1996).

Pada tahun 1980-an, kelahiran untuk wanita berusia 30–40 tahun, jumlahnya hampir mendekati dua kali lipat. Kelahiran anak pertama untuk wanita dalam usia 30-an pada tahun 1990, berjumlah sekitar seperempat dari semua kelahiran pada wanita dalam golongan usia tersebut. Jika wanita berusia di atas 30 tahun mempunyai bayi, maka pasangannya biasanya kurang lebih berusia sama (Curtis, 1996).

Kitzinger (1995) menyatakan bahwa usia 30 tahun biasanya dipandang sebagai titik yang menentukan dalam kehidupan seorang wanita, yakni saat untuk menilai kehidupan pribadinya, juga waktu yang dipenuhi was-was akan tenaga yang makin berkurang. Sebelum masa itu, ia merupakan makhluk potensial dan berdaya seksual penuh. Tetapi sesudah itu, masa keemasannya berlalu. Kecemasan para wanita itulah yang dieksploitasi dunia bisnis. Dunia bisnis menawarkan segala jenis produk untuk merem ketuaan atau untuk mengembalikan kebeliaan.

Kaum wanita sendiri memandang usia 30 tahun sebagai krisis lahir. Mereka bukan saja melihat cermin untuk memeriksa garis-garis tawa serta garis-garis pengalaman, tetapi inilah saat bagi mereka untuk mempertanyakan “siapakah saya sesungguhnya, apakah yang saya lakukan dalam kehidupan ini, inikah yang kuingin, dan kemanakah tujuanku?”. Alhasil, dari semua ini ialah semakin lama, semakin banyak wanita berumur 30 tahun yang memutuskan bahwa mereka harus melahirkan (Kitzinger, 1995).

Sekarang ini, banyak tenaga kesehatan mengukur risiko kehamilan dengan status kesehatan wanita hamil, bukan dari usianya. Kondisi medis yang ada